

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kebiasaan umum (di seluruh dunia islam) bagi seorang ulama' terkenal untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan agama. Di Arab Saudi, dan juga Iran, madrasah merupakan lembaga seperti itu. Sedangkan di Indonesia, lembaga seperti ini secara tradisional disebut pesantren. Pesantren merupakan sistem pembelajaran dimana para murid (santri) memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kiai) yang biasanya mempunyai beberapa pengetahuan khusus. Di sisi lain, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional. Peran lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah diakui, bahkan sebagai *indigenous culture*. Masyarakat telah mengenal pendidikan pesantren jauh sebelum mereka mengenal lembaga-lembaga yang lainnya, seperti sekolah atau madrasah.¹

Pada masa dahulu (awal perkembangan islam), pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan, pesantren memberikan kesempatan pendidikan kepada semua lapisan masyarakat, yang hal ini tidak diberikan oleh lembaga pendidikan kekeratonan. Perkembangan selanjutnya, pesantren juga menjadi tempat penampungan anak yang menjadi korban erosi kultur kota, seperti kenakalan remaja, korban narkoba, dan sejenisnya, bahkan model pendidikan

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal 28

pesantren juga mulai diadopsi lembaga pendidikan modern, seperti pesantren kilat, pesantren Ramadhan dan boarding school.²

Pendidikan pesantren menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup. Pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), sebagai Ibadullah Dan Khalifatullah, yaitu manusia yang beriman dan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas, baik dalam berpengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran, sekaligus memenuhi tuntutan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.³

Pesantren sebagai lembaga tradisional telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam berbagai situasi, pesantren mampu mengambil peran dan fungsi terhadap perubahan sosial kemasyarakatan. Pesantren telah memerankan dirinya sebagai *agen of social change*. Pesantren bisa berfungsi sebagai *cultural broker*, sebagai penyaring arus informasi yang masuk kemasyarakat, menerima apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. Di samping itu, pesantren dengan caranya sendiri telah mampu berperan sebagai pelopor perubahan itu sendiri, bukan sekedar melakukan penyaringan informasi saja.

² M. Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hal 12

³ Ibid: hal 39

Pesantren sebagai lembaga yang dinamis, selalu melakukan perubahan pada dirinya, sebagai umumnya masyarakat tradisional. Perubahan-perubahan yang ada dalam pesantren ini terjadi secara internal maupun eksternal, dan muncul ide perubahan atau pembaharuan dalam pesantren ini pada dasarnya dilandasi oleh kaidah fiqiyah: *al muhafazhatu 'alal qadimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah.*⁴

Pondok pesantren telah mengembangkan sistem pendidikan sesuai perkembangan zaman, tetapi tetap memperhatikan ciri-ciri khasnya, pertama: adanya hubungan akrab antara santri dengan kiai atau ustadz, kedua: ketaatan santri pada kiai, ketiga: hidup hemat dan sederhana, keempat: semangat tolong menolong, kelima: pendidikan agama yang menonjol, dan keenam: keberanian menderita atau berkorban untuk mencapai tujuan.⁵

Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren, antara lain melalui keteladanan pengasuhnya, melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan hukuman (ta'zir), disamping sejarah (tarikh) dan diterapkan dengan penuh disiplin. Sistem pendidikan tersebut, sikap dan tingkah laku santri yang menunjukkan kepribadian yang baik, bersahaja, sopan santun dan jarang sekali terjadi perkelahian, misalnya sesama santri atau dengan orang lain.

Secara historis, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua ditanah air. Walaupun demikian, ia memiliki kontribusi sangat besar dalam proses

⁴ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dhama Bakti, 1999), hal 25

⁵ Ibid, hal, 40

pendidikan anak bangsa pada era globalisasi sekarang ini. Pada masa ini, lembaga pesantren masih terdapat di mana-mana. Walaupun dalam beberapa hal, pondok pesantren di anggap kurang bermutu, namun sepanjang sejarahnya telah menghasilkan pemimpin-pemimpin masyarakat yang bukan saja taat menjalankan agamanya, tetapi juga cinta dan rela berkorban untuk tanah airnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan totalitas kepribadiannya yang khas selalu memberikan kebebasan untuk menentukan pola yang dinamis dalam menjalankan kebijaksanaan pendidikannya, sehingga setiap tawaran yang baik yang berupa *transfer* dari luar (non pesantren) maupun atas prakarsa sendiri, tentunya akan melalui sektor pertimbangan dari dalam pesantren itu sendiri, yaitu pertimbangan tata nilai yang telah ada dan berlaku di pesantren selama ini.⁶

Pesantren merupakan sarana informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat dan seterusnya, karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dengan sendirinya memiliki tradisi keilmuan tersendiri. Namun tradisi ini memiliki perkembangan dari masa-kemasa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Walaupun demikian, masih dapat diteliti beberapa hal yang inti yang merupakan tradisi keilmuan pesantren dari datangnya Islam ke Indonesia hingga sekarang,

⁶ MA. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Social*, (Yogyakarta: LKiS. 1994). Hal 378

kesemuanya itu menunjukkan sebuah asal-usul yang bersifat historis yang menjadi pendorong utama bagi perkembangan pesantren sendiri.⁷

Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, berakhlakul karimah, mengabdikan kepada Allah SWT dengan sesungguhnya, serta mengatur kehidupan di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan Allah. Untuk mencapai itu semua, maka setiap pribadi Muslim mesti dididik secara seimbang antara pendidikan duniawi dan ukhrawi. Atas dasar itulah, maka perlu berupaya untuk senantiasa mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi terhadap anak didik agar tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Disini, anak adalah fitrah bagi orang tuanya, jika salah dalam mendidik anak, tidak saja berdampak buruk pada perkembangan si anak, tetapi juga berdampak buruk bagi orang tua ketika menghadap Allah kelak di akhirat. Metode pendidikan yang bagaimanakah yang telah diterapkan terhadap anak selama ini? Salah satu metode mendidik anak adalah dengan hukuman (*ta'zir*), Islam sebagai sistem hidup yang universal telah menerapkan konsep tersebut dalam dunia pendidikannya.

Prinsip hukuman merupakan salah satu prinsip pendidikan yang fundamental, yang diletakkan agama islam dalam posisi penting. Meskipun tidak

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal 157

ada prinsip ini, tentu tidak ada bedanya antara orang yang berbuat kebaikan dan orang yang berbuat kejahatan (buruk).⁸

Dewasa ini, pemberian hukuman banyak dikritik para pendidik dan masyarakat modern akhir-akhir ini, khususnya hukuman fisik. Ketika terjadi dalam proses belajar mengajar, untuk itu perlu kiranya dikaji lagi apakah hukuman seperti itu masih relevan bila diterapkan untuk membentuk sikap disiplin anak dalam era modern sekarang ini. Sebagai catatan dan tidak menutup kemungkinan metode atau pendekatan yang lain tidak bisa, karena tidak semua anak didik hanya di didik dengan menggunakan cara lemah lembut dan kasih sayang saja. Bahkan ada sebageian anak didik yang memang perlu dikerasi atau diberi hukuman, agar dia mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditemukan atau ditetapkan dan tidak mengulangi perbuatan salahnya. Dalam perkembangn dewasa ini, hukuman fisik kadang tidak sejalan dengan prinsip hukuman dan ancaman kekerasan menjadikan anak takut, bahkan jika penerapannya tersebut keluar dari batas-batas tertentu, maka bisa membahayakan perkembangan jiwa anak dimasa yang akan datang.

Pemberian hukuman di dunia pendidikan merupakan bagian dari proses mendidik yang bertujuan mendorong anak didik agar memiliki kedisiplinan untuk belajar. Al-Quran sebagai dasar utama pendidikan Islam, hal ini menggariskan metode mengasuh, memelihara dan mendidik anak secara sempurna mulai metode

⁸ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan Dan hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2002), hal 1

keteladanan, perintah, nasehat cerita, ganjaran bahkan metode metode larangan atau hukuman dan yang lainnya, semua metode tersebut ditujukan pada manusia, jika dasar-dasar metode yang diterapkan searah dan sejalan terhadap apa yang digariskan Allah SWT, maka keselamatan perjalanan manusia akan terjamin serta terwujudkan peran, tujuan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini.

Pada tulisan ini, penulis akan mengurai dan menjelaskan tentang bagaimana pemberian hukuman dilakukan dalam pendidikan islam. Penulis berharap kepada para pendidik dapat mengaplikasikan konsep hukuman tersebut dengan sebaik mungkin, guna mendorong peserta didik agar memiliki kedisiplinan belajar yang sesuai nilai-nilai islam berdasarkan Al-Quran dan sunnah Rasul.

Dengan kenyataan-kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul: Efektivitas ta'zir terhadap kedisiplinan belajar agama (studi kasus di Pondok Pesantren muhajirin tambak beras jombang)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi dan penerapan pelaksanaan ta'zir dalam pendidikan Islam di pondok pesantren muhajirin Tambakberas Jombang?
2. Bagaimanakah efektivitas (ta'zir) terhadap kedisiplinan belajar agama di pondok pesantren muhajirin Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan dan penerapan pemberian ta'zir dalam pendidikan Islam di pondok pesantren Muhajirin Tambakberas Jombang
2. Untuk mengetahui apakah pemberian ta'zir dapat mempengaruhi terhadap kedisiplinan belajar mengajar agama di pondok pesantren Muhajirin Tambakberas Jombang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam serta dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya di lembaga pondok pesantren Muhajirin Tambak Beras Jombang

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan manfaat kepada penulis dalam memahami sejauh mana penerapan ta'zir berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar agama.
- b. Berguna sebagai bahan penelitian bagi para pakar pendidikan Islam dan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang tepat.

E. Definisi Operasioanal

Untuk menghindari kesalah pahaman penulisan skripsi ini, akan dijelaskan istilah-istilah judul ini sebagai berikut:

1. Hukuman dalam bahasa Arab di sebut dengan “*Ta’zir*”, yaitu suatu tindakan yang diberikan secara sadar dan sengaja kepada orang lain yang tujuannya untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang dipraktekkan di pondok pesantren Muhajirin Tambak Beras Jombang yang bersifat edukatif atau mendidik, di masyarakat Islam dikenal dengan sebutan *ta’zir*.

2. Kedisiplinan adalah sikap mental yang dengan penuh kesadaran dan keinsyafan untuk mematuhi tata tertib, baik yang tertulis maupun tidak, yang didapat dari latihan atau pembiasaan serta mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.⁹

Dalam penelitian ini, akan melihat apa kedisiplinan yang terbangun di pondok pesantren Muhajirin Tambak Beras Jombang merupakan salah satu implementasi dari metode *ta’zir* yang digunakan.

3. Belajar agama adalah proses atau aktivitas dalam belajar materi agama. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan belajar agama adalah bagaimana proses kegiatan atau praktek belajar materi-materi agama islam, seperti belajar kitab *Safinah An-Najah* bisa berjalan dengan baik, sesuai aturan, dan tujuan yang

⁹ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), hal 66

ingin dicapai, yang diterapkan oleh pondok pesantren Muhajirin Tambakberas Jombang

4. Pesantren, merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi untuk mencetak generasi yang islami, berakhlakul karimah, tangguh, dan juga berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam.¹⁰ Pendidikan di pesantren menerapkan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama yang di tulis dalam kitab kuning dan berbahasa arab yang di tulis ulama' pada abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal di pondok-pondok (asrama) pesantren tersebut.¹¹ Sementara Dr. Zamahsyari Dhofir, menyebutkan ada lima elemen pesantren, yaitu: santri, kyai, masjid dan pengajaran kitab-kitab keislaman.¹² Dengan elemen tersebut ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti efektivitas ta'zir terhadap kedisiplinan belajar agama (Studi Kasus di Pondok Pesantre Muhajirin Tambak Beras Jombang).

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data penulis menggunakan cara atau metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun metode yang penulis peruntukkan dalam penelitian skripsi ini adalah :

¹⁰ Dewan Redaksi Ensklopedia Islam, *Pesantren* (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeves, 1993), hal 98

¹¹ Imam Bawai, *Tradisionalisme Pesantren studi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal 99

¹² Dr. Zamahsyar Dhofier, *Tradisi Pesantren Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal 89

1. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah pengamatan, pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena apa yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak saja terbatas pada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung, misalnya melalui tes dan questionnaire.¹³

Berpijak dari pengertian diatas yang di maksud dengan observasi adalah pengamatan indrawi, terhadap obyek peneliti yang disertai dengan pencatatan dengan hal-hal yang perlu dicatat.

Penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi pondok pesantren muhajirin serta hal-hal yang ada hubungannya dengan data yang penulis butuhkan, karena itu penulis itu kemukakan bahwa pelaksanaan dari metode ini juga didukung oleh metode lain.

2. Metode Interview

Yang dimaksud metode interview adalah suatu tehnik penelitian untuk memperoleh keterangan secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang diinterview.¹⁴

Metode ini ada dua macam yaitu :

- a. Metode wawancara terpimpin yakni pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis dan teratur, sehingga hal yang dikehendaki dalam penelitian ini dapat terungkap.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*. Andi Opset, Yogyakarta, 1983, hal 136

¹⁴ Ibid, hal 192

- b. Metode wawancara tak terpimpin yakni pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terarah dan berkembang menurut jawaban.

Adapun metode penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terpimpin, sehingga arah dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Metode ini penulis pergunakan untuk menggerakkan informasi yang lebih aktual dari sumber data untuk mendapatkan data tentang pengaruh ta'zir terhadap kedisiplinan santri.

3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁵ Dokumen-dokumen di sini bisa di peroleh melalui peninggalan tertulis seperti: arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Selain itu juga dapat berupa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh objek penelitian

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan uraian dasar. Analisa terhadap pengamatan dan wawancara sangat dipengaruhi kejelasan mengenai hal-hal yang ingin diungkap peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Analisa data terdiri atas pengujian,

¹⁵ Husaini Usman & Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (jakarta: bumi aksara, 1996). 73

pengkategorian, pentabulasian, dan pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menuju proposisi awal suatu penelitian.¹⁶

Setelah mendapat data yang relevan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dari proses pengorganisasian, setelah melakukan pengorganisasian, data diproses selanjutnya coding dan analisis. Analisa data tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu bertujuan untuk mengeksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel dengan unit yang diteliti.

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat pula menggunakan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Koding terbuka (open coding)

Memungkinkan kita dalam mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti, dan dimensi-dimensinya

2. Koding aksial (axial coding)

Mengorganisasikan data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori atau diantaranya kategori dengan sub kategori-sub kategorinya dibawah.

¹⁶ Lexy J. Moleong. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 239-240

3. Koding selektif (selective coding)

Koding selektif, melalui mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan tersebut.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I. Pendahuluan

Pada bab pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, dan analisis data.

2. Bab II. Landasan Teori

Pada bab landasan teori menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan teori ini ini pembaca dapat mengetahui pengertian yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar agama, pengertian hukuman ta'zir, dan konsep efektivitas pembelajaran.

3. Bab III. Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian memuat uraian tentang gambaran umum obyek penelitian metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional

¹⁷ Poerwandari, E.K, *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2005), hal 70-71

yang menyangkut jenis dan pendekatan penelitian (sumber data), metode pengumpulan data, instrumen penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi setting penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

5. Bab V. Penutup

Pada bab penutup memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi, atau rekomendasi yang diajukan.